

Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam Transformatif

Kustiono Kastaji¹, Prim Masrokan Mutohar², Agus Eko Sujianto³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung; Indonesia

correspondence e-mail*, kustiono273@gmail.com, primmasrokanmutohar@gmail.com,
agusekosujianto@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/05/01

Accepted: 2024/05/11

Published: 2024/06/02

Abstract	<p>The aim of writing this work is to analyze visionary leadership in increasing the competitiveness of transformative Islamic education. The library research method involves collecting and analyzing various relevant literature, such as books, scientific journals, articles and research reports that discuss visionary leadership, Islamic education and educational competitiveness. This research uses a qualitative descriptive approach to identify key findings, connect theory with practice, and develop recommendations for effective implementation in the context of Islamic education. The results of this work show that the low ranking of education in Indonesia reflects the gap in educational quality and requires effective and sustainable intervention. Improving teacher quality through training and certification programs is very important to increase educational competitiveness. Visionary leadership is needed to direct and motivate teachers, staff and students in achieving better educational goals. School principals must be able to formulate and communicate a realistic and strategic vision, as well as adapt to changes and future challenges. The government and education stakeholders need to work together to improve the quality of teachers and ICT facilities in schools. Support from parents and collaboration between government, schools and industry are very important to ensure education in Indonesia is relevant to current developments and community needs.</p>
Keywords	Competitiveness, Transformative Islamic Education, Visionary Leadership



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kepemimpinan visioner dalam meningkatkan daya saing pendidikan Islam transformatif merupakan konsep yang menekankan pentingnya memiliki pemimpin yang mampu menciptakan dan mengartikulasikan visi yang jelas dan strategis untuk masa depan.¹ Pemimpin visioner harus

¹ Tamrin Fathoni, "Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Kepala Sekolah," *Global Education Journal* 2, no. 1 (2024): 63–71; Bashori Bashori, "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019); Adi Priyono and Ardian Arief, "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi," *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)* 3, no. 2 (2022): 131–49; Uswatun Khasanah and M Pd,

dapat menginspirasi dan memotivasi seluruh anggota organisasi pendidikan untuk bekerja menuju tujuan bersama yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan visioner berperan penting dalam merumuskan strategi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual siswa. Pemimpin visioner di lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern, sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai transformasi dalam pendidikan Islam, pemimpin visioner harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif, yang mengintegrasikan teknologi modern dengan pendekatan pembelajaran tradisional.² Mereka perlu mendorong program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan tenaga pendidik untuk memastikan mereka memiliki kompetensi yang diperlukan. Selain itu, kepemimpinan visioner harus mampu membangun sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih kompetitif, dan relevan.

Pendidikan Islam di Indonesia terus menghadapi tantangan kompleks, termasuk rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Data OECD (2018) menunjukkan Indonesia berada di peringkat rendah dalam PISA 2018 untuk membaca, matematika, dan sains, dengan stagnasi selama 10-15 tahun terakhir. Hasil TIMSS 2015 juga mencerminkan performa kurang memuaskan di bidang matematika dan sains. Kualitas guru menjadi faktor kunci, dengan hanya 51% dari 2,92 juta guru yang memiliki pendidikan S-1 atau lebih, dan hanya 70,5% yang bersertifikasi. Laporan UNESCO menempatkan pendidikan Indonesia di posisi 64 dari 120 negara, menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru yang lebih merata dan efektif. Banyak sekolah kekurangan fasilitas TIK, menghambat literasi digital siswa. Madrasah swasta umumnya memiliki mutu lebih rendah dibandingkan negeri, memperlihatkan kesenjangan mutu pendidikan. Selain itu, relevansi pendidikan dengan pasar kerja masih rendah, menyebabkan lulusan madrasah kesulitan bersaing. Pandemi COVID-19 mengungkap tantangan dalam pembelajaran jarak jauh, menekankan perlunya dukungan

Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Jakad Media Publishing, 2019); Nining Khurrotul Aini and S Pd I ST, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Jakad Media Publishing, 2021).

² Ervin Aulia Rachman et al., “Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1024–33.

teknologi, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua untuk menjaga efektivitas pembelajaran.³

Beberapa studi terdahulu yaitu Mahmud, M. Y., & Jannah, W. (2023) bahwa peran dan dampaknya terhadap kemajuan serta daya saing universitas di tingkat nasional dan internasional.⁴ Fransiska, W et al (2020) kepemimpinan visioner dan disiplin guru secara signifikan mempengaruhi kinerja guru, baik secara individu maupun bersama-sama.⁵ Wibawani, D. T et al (2019) peran visioner kepala sekolah, strategi, inovasi, faktor pendukung dan penghambat meningkatkan kualitas.⁶ Alifiyah, I et al (2019) kepala sekolah yang memimpin selama tiga periode berhasil dengan pendekatan yang melibatkan analisis SWOT, sosialisasi visi bersama, implementasi nilai-nilai Islami, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan religius dan edukatif.⁷ Tujuan penulisan karya untuk menganalisis kepemimpinan visioner dalam meningkatkan daya saing pendidikan islam transformatif.

METODE

Metode penelitian perpustakaan (library research) dalam studi "Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam Transformatif" melibatkan pengumpulan dan analisis buku, artikel, laporan, dan dokumen yang membahas teori kepemimpinan visioner, pendidikan Islam, dan daya saing pendidikan. Deskriptif kualitatif untuk memahami konsep-konsep dan praktik-praktik terbaik dalam kepemimpinan visioner, serta bagaimana penerapan kepemimpinan ini dapat meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci, menghubungkan teori dengan praktik, dan menyusun rekomendasi untuk implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polemik Pendidika Islam

³ Deni Ainur Rokhim et al., "Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar)," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 62; Aisya Dewi Nashtya and Akhmad Baidun, "Pengaruh Work Family Conflict, Modal Psikologis Dan Variabel Demografis Terhadap Kinerja Guru," 2019, 138; Rahmi Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik*, 2014, 174.

⁴ M Y Mahmud and Wardatul Jannah, "Kepemimpinan Visioner Dalam Transformasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Madinatul Iman* 2, no. 1 (2023): 90.

⁵ Winda Fransiska, Edi Harapan, and Tahrun Tahrun, "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 308.

⁶ Dian Tri Wibawani, Bambang Budi Wiyono, and Djum Djum Noor Benty, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 4 (2019): 181.

⁷ Ika Alifiyah, Ali Imron, and Juharyanto Juharyanto, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 32.

Pendidikan Islam di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Indonesia menghadapi tantangan serius dalam sektor pendidikan, yang terlihat dari rendahnya peringkat dalam PISA tahun 2018. Menurut data OECD (2018), Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara dalam kemampuan membaca, 72 dari 78 negara dalam matematika, dan 70 dari 78 negara dalam sains. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia belum mampu bersaing dengan negara lain dalam aspek-aspek dasar pendidikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, selama 10 hingga 15 tahun terakhir, nilai PISA Indonesia cenderung stagnan, menunjukkan bahwa berbagai upaya peningkatan yang dilakukan belum memberikan hasil yang signifikan. Stagnasi ini menandakan perlunya evaluasi dan reformasi mendalam dalam kebijakan pendidikan untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan.⁸

Tidak hanya dalam PISA, hasil TIMSS 2015 juga mencerminkan performa yang kurang memuaskan dari sistem pendidikan Indonesia. Siswa kelas 4 di Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara untuk matematika dan peringkat 46 dari 49 negara untuk sains. Data ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan dasar belum mencapai hasil yang diharapkan. Kurangnya pencapaian dalam TIMSS menunjukkan bahwa siswa Indonesia kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematika dan sains, yang seharusnya menjadi fondasi kuat bagi pendidikan lanjutan.

Salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan adalah kualitas guru dan tenaga pendidik. Menurut Nashtya dan Baidun (2019), hanya sekitar 51 persen dari 2,92 juta guru di Indonesia yang memiliki pendidikan setara S-1 atau lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memenuhi standar kualifikasi minimum. Selain itu, hasil uji kompetensi guru menunjukkan bahwa hanya 70,5 persen yang memenuhi syarat profesionalitas dan memiliki sertifikasi. Kekurangan dalam kualifikasi dan kompetensi ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan, pada gilirannya, pada prestasi siswa.⁹

Laporan UNESCO dalam *Education for All Global Monitoring Report* juga menunjukkan bahwa peringkat pendidikan Indonesia tergolong rendah. Data ini mencerminkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan, sistem pendidikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan banyak negara lain, baik di regional maupun global. Program peningkatan kompetensi guru di

⁸ Rokhim et al., “Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar),” 62.

⁹ Nashtya and Baidun, “Pengaruh Work Family Conflict, Modal Psikologis Dan Variabel Demografis Terhadap Kinerja Guru,” 138.

Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil UKG hanya 56,69 dari skala 100. Bahkan, perbedaan antarprovinsi sangat signifikan, dengan DI Yogyakarta memiliki nilai tertinggi (67,02) dan Maluku Utara nilai terendah (44,79). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan pelatihan guru tidak merata di seluruh Indonesia, dan ada kebutuhan mendesak untuk program yang lebih terfokus dan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru secara nasional.¹⁰

Menurut Rivalina (2014), masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki fasilitas TIK memadai. Kurangnya akses terhadap teknologi ini menghambat KBM yang optimal membuat siswa tertinggal literasi digital, yang semakin penting di era modern ini. Tanpa fasilitas TIK yang memadai, siswa tidak dapat mengakses sumber daya pendidikan digital yang penting untuk pengembangan keterampilan abad ke-21.¹¹

Susetyo dan Athiyah (2021) menemukan bahwa madrasah swasta umumnya memiliki mutu yang lebih rendah dibandingkan dengan madrasah negeri. Ini menandakan adanya kesenjangan dalam mutu pendidikan antara institusi pendidikan swasta dan negeri. Perlunya peningkatan mutu pendidikan di madrasah swasta menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari jenis institusi yang mereka hadiri, mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi.¹² Huda (2016) menyatakan bahwa menjadi polemik yang terus-menerus muncul dalam masyarakat. Banyak lulusan pendidikan, khususnya dari madrasah, kesulitan berkompetisi. Hal ini menunjukkan perlunya kurikulum yang lebih relevan dan terfokus pada keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.¹³

Sukmana dan Amalia (2021) menemukan bahwa banyak orang tua kesulitan mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan BDR karena keterbatasan waktu dan pekerjaan yang harus dilakukan di luar rumah. Hal ini terutama berlaku bagi pekerja sektor esensial yang harus bekerja secara langsung di tempat kerja. Tanpa dukungan yang memadai dari orang tua, proses pembelajaran di rumah menjadi kurang efektif, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik siswa.¹⁴

¹⁰ Anyes Sedayu Pramesti and Lisman Manurung, "Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Tangerang, Banten," *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus* 2, no. 1 (2020): 14.

¹¹ Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," 174.

¹² Budi Susetyo and Cut N Ummu Athiyah, "Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 71.

¹³ Khoirul Huda, "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *IAIN Tulungagung Research Collections* 16, no. 2 (2016): 326.

¹⁴ Indradi Kartika Sukmana and Nur Amalia, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kerja Sama Siswa Dan Orang Tua Di Era Pandemi," *Edukatif: Jurnal Ilmu*

Pandemi COVID-19 telah memperlihatkan berbagai tantangan dalam pembelajaran jarak jauh, menggarisbawahi perlunya dukungan dan adaptasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan siswa. Tantangan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan perlu lebih fleksibel dan tangguh dalam menghadapi situasi darurat. Dukungan teknologi, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua sangat penting.¹⁵

Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam Transformatif

Menurut Donni Juni Priansa dan Rismi Somad (2014), Pemimpin visioner tidak hanya membayangkan masa depan yang ideal tetapi juga memotivasi dan menginspirasi anggota organisasi untuk bekerja menuju visi tersebut. Kepemimpinan ini menuntut kemampuan untuk memahami situasi saat ini, mengantisipasi tantangan di masa depan. Pemimpin visioner menjadi penggerak utama dalam perubahan positif dan inovasi dalam organisasi.¹⁶

Komariah dan Triatna (2005) menyatakan bahwa mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan dalam visi dan misi. Proses ini membutuhkan interaksi sosial yang intensif antara pemimpin dengan anggota organisasi dan stakeholders lainnya.¹⁷ Pemimpin visioner harus mampu menyatukan berbagai pemikiran dan aspirasi dari anggota organisasi untuk membentuk visi yang kohesif dan komprehensif. Selain itu, mereka harus mampu mengkomunikasikan visi ini secara efektif untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memahami dan mendukung tujuan yang ingin dicapai.

Wahyudi (2009) bahwa urgensi visi.¹⁸ Visi yang jelas menjadi panduan bagi seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan dan menghasilkan berbagai kebijakan yang diarahkan oleh visi tersebut. Dalam konteks ini, visi berfungsi sebagai kompas yang menunjukkan arah perjalanan organisasi. Visi menumbuhkan semangat dan komitmen di antara anggota organisasi. Dengan memiliki visi yang jelas, organisasi dapat mengatasi tantangan dan perubahan lingkungan dengan lebih efektif, serta terus berkembang dan berinovasi untuk tetap kompetitif.

Nur Mukti (2018) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin visioner harus memiliki tujuan yang jelas dan mampu mengkomunikasikan visi sekolah. Kepala sekolah

Pendidikan 3, no. 5 (2021): 3168.

¹⁵ Sukmana and Amalia, 3168.

¹⁶ Nur Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 71–90.

¹⁷ Asep Heryanto, "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu SD," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 11, no. 2 (2014): 88–95.

¹⁸ Septa Putri Nugraha and Hasan Hariri, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu," *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 25–32.

bertanggung jawab dalam mencipta, memelihara, dan mengembangkan visi.¹⁹ Sebagai pemimpin visioner, kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi sekolah, serta mengarahkan SDM dan SDA. Mereka juga harus menjadi panutan bagi guru dan staf, memotivasi mereka untuk bekerja bersama menuju pencapaian visi sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif.

Mukti (2018) visualisasi yang jelas, pemikiran masa depan, kemampuan merencanakan, pemikiran kreatif, pengambilan risiko, dan merangkul perubahan. Kompetensi ini memungkinkan pemimpin untuk mengarahkan organisasi menuju masa depan yang lebih baik. Visualisasi yang jelas membantu pemimpin untuk menggambarkan tujuan yang ingin dicapai secara konkret. Pemikiran masa depan dan kemampuan merencanakan memungkinkan pemimpin untuk merumuskan strategi jangka panjang yang efektif. Pemikiran kreatif dan pengambilan risiko diperlukan untuk mengatasi hambatan dan menemukan solusi inovatif. Terakhir, merangkul perubahan memastikan bahwa organisasi tetap adaptif dan responsif terhadap dinamika lingkungan yang selalu berubah.

Data menunjukkan bahwa peringkat pendidikan Indonesia berada pada posisi yang rendah dalam berbagai aspek, seperti membaca, matematika, dan sains. Hal ini bertentangan dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan menghasilkan SDM unggul. Menurut teori kepemimpinan visioner yang dijelaskan oleh Donni (2014), pemimpin visioner mampu menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis dan atraktif tentang masa depan.²⁰ Dalam konteks pendidikan, pemimpin visioner di tingkat kementerian dan sekolah harus mampu merumuskan visi yang jelas dan mengarahkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Rendahnya kualitas guru menjadi hambatan utama dalam mencapai visi pendidikan nasional. Nashtya dan Baidun (2019) menyebutkan bahwa hanya sekitar 51 persen berpendidikan dari kuliah. Teori kepemimpinan visioner yang dijelaskan oleh Aan (2005) menekankan pentingnya pemimpin dalam mencipta dan mengkomunikasikan visi untuk meningkatkan kompetensi guru. Pemimpin visioner di sektor pendidikan harus fokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkualitas dan program sertifikasi yang efektif.²¹

Tugas pemimpin mencapai visi pendidikan. Menurut Donni Juni Priansa dan Rismi Somad

¹⁹ Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah."

²⁰ Mukti.

²¹ Heryanto, "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu SD."

(2010), kepala sekolah yang visioner harus menyajikan visi dan difokuskan pada semua. Mereka harus meyakinkan guru, staf, dan siswa bahwa visi tersebut adalah arah yang benar untuk masa depan.²² Dalam praktiknya, kepala sekolah harus berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Program peningkatan kompetensi guru yang belum memuaskan menunjukkan perlunya kepemimpinan visioner. Wahyudi (2009) menekankan bahwa visi harus maju dan kompetitif. Pemimpin visioner harus mampu memastikan program pelatihan berjalan sesuai dengan visi pendidikan.²³ Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang spesifik dan merancang program yang relevan dan bermanfaat. Kurangnya fasilitas TIK memadai menjadi tantangan dalam implementasi visi pendidikan yang modern dan berbasis teknologi. Rivalina (2014) mencatat bahwa banyak sekolah belum memiliki fasilitas TIK yang memadai. Pemimpin visioner harus mampu mengidentifikasi solusi untuk mengatasi kekurangan ini dan memastikan sekolah memiliki fasilitas yang diperlukan.

Mutu madrasah yang lebih rendah dibandingkan sekolah umum menunjukkan perlunya visi pendidikan yang inklusif dan merata. Susetyo dan Athiyah (2021) menemukan bahwa madrasah swasta secara umum memiliki mutu yang lebih rendah dibandingkan dengan madrasah negeri. Kepemimpinan visioner dalam pendidikan madrasah dapat membantu menciptakan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Pemimpin madrasah harus mampu merumuskan visi yang jelas dan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa madrasah dapat bersaing dengan sekolah umum.

Visi pendidikan harus relevan dengan kebutuhan pasar kerja untuk memastikan lulusan dapat bersaing di dunia kerja. Huda (2016) menyatakan bahwa polemik yang terus-menerus muncul karena tidak bisa kerja para alumni karena mutu yang kurang. Kepemimpinan visioner harus memastikan bahwa kurikulum dan program pendidikan sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Pemimpin pendidikan harus mampu menjalin kerja sama untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja. Pembelajaran jarak jauh selama pandemi menunjukkan perlunya visi yang melibatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua. Sukmana dan Amalia (2021) menemukan bahwa banyak orang tua kesulitan mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan BDR karena keterbatasan waktu dan pekerjaan. Pemimpin visioner harus mampu

²² Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah."

²³ Nugraha and Hariri, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu."

mengkomunikasikan. Mereka harus merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menginformasikan orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak-anak.

Kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru. Menurut Mulyono (2009), harus mampu pada perubahan potensial. Hal ini penting untuk memastikan visi pendidikan dapat tercapai meskipun menghadapi berbagai kendala. Kepala sekolah harus proaktif dalam mengidentifikasi tantangan dan merancang strategi untuk mengatasinya. Mereka harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada visi yang jelas memungkinkan organisasi pendidikan untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Nur Mukti (2018) menekankan bahwa kepemimpinan aspek kebijakan menghasilkan visi organisasi. Pemimpin visioner harus mampu mengambil keputusan strategis yang mendukung pencapaian visi pendidikan. Mereka harus mampu merumuskan kebijakan yang relevan dan berorientasi pada masa depan, serta memastikan bahwa seluruh anggota organisasi memahami dan mendukung visi tersebut.

Dari berbagai polemik diatas, ini memiliki kesesuaian dengan beberapa teori. Data lapangan mengungkapkan bahwa tantangan dalam pendidikan Indonesia seperti rendahnya peringkat PISA dan TIMSS menekankan kebutuhan akan visi yang jelas dan terstruktur. Teori kepemimpinan visioner, seperti yang dikemukakan oleh Donni Juni Priansa dan Rismi Somad (2014), menekankan bahwa pemimpin yang memiliki visi yang realistis dan atraktif dapat mengarahkan organisasi menuju perbaikan berkelanjutan.²⁴ Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah dan pengambil kebijakan perlu memiliki visi yang mencakup peningkatan kualitas pendidikan melalui strategi yang jelas dan dapat diimplementasikan secara efektif. Visi ini harus disosialisasikan dan dijadikan panduan untuk seluruh elemen pendidikan agar dapat bekerja bersama mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kualitas guru yang rendah di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji kompetensi dan persentase guru bersertifikasi, menuntut adanya kepemimpinan yang efektif. Menurut Aan (2005), kepala sekolah sebagai pemimpin visioner harus mampu mencipta, merumuskan, dan mengkomunikasikan visi yang mendorong peningkatan kompetensi guru. Kepala sekolah yang visioner berperan sebagai penentu arah dan agen perubahan, yang memotivasi dan mengarahkan guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka.²⁵

²⁴ Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah."

²⁵ Heryanto, "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen

Dengan visi yang jelas, kepala sekolah dapat menginisiasi program pelatihan yang relevan dan mendukung peningkatan kualitas guru, sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Kesesuaian antara teori kepemimpinan visioner dan kebutuhan akan Teknologi sangat penting. Wahyudi (2009) menekankan bahwa visi yang melibatkan teknologi adalah kunci agar kompetitif.²⁶ Data menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan fasilitas TIK yang memadai, yang menghambat proses pembelajaran. Kepala sekolah yang visioner harus mampu mengarahkan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memastikan bahwa fasilitas TIK tersedia dan digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan visi yang menekankan pentingnya teknologi, kepala sekolah dapat menggalang dukungan dari pemerintah dan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Teori kepemimpinan visioner yang menekankan relevansi visi pendidikan menunjukkan perlunya kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Nur Mukti (2018) menjelaskan bahwa pemimpin visioner harus memiliki visi yang mencakup pemahaman tentang masa depan dan kebutuhan pasar kerja. Dengan pemangku kepentingan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Dengan visi yang jelas dan terarah, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Teori kepemimpinan visioner yang melibatkan semua pihak dalam mencapai visi sangat relevan dengan data tentang pentingnya dukungan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh. Mulyono (2009) menekankan bahwa pemimpin visioner harus menjadi agen perubahan yang mampu mengkomunikasikan pentingnya peran semua pihak, termasuk orang tua, dalam proses pendidikan. Kepala sekolah harus menginisiasi komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memastikan mereka terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran jarak jauh. Dengan visi yang melibatkan peran aktif orang tua, pembelajaran jarak jauh lebih maksimal.

Tokoh-tokoh seperti Donni Juni Priansa, Rismi Somad, Aan Komariah, Cepi Triatna, Wahyudi, dan Nur Mukti memberikan kontribusi penting dalam teori kepemimpinan visioner yang relevan dengan tantangan pendidikan di Indonesia. Teori mereka menekankan pentingnya visi yang jelas dan strategis, dan relevansi pendidikan dengan pasar kerja.²⁷ Dengan menerapkan

Mutu SD.”

²⁶ Nugraha and Hariri, “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.”

²⁷ Mukti, “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah”; Heryanto, “Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu SD.”

prinsip-prinsip kepemimpinan visioner ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam mutu pendidikan di Indonesia.

Hasil analisis karya ini yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat pendidikan Indonesia masih rendah dalam berbagai aspek seperti membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan data OECD 2018. Data ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan. Rendahnya peringkat ini menandakan perlunya intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus berkolaborasi untuk merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, termasuk penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan penambahan sumber daya pendidikan.

Kualitas guru di Indonesia masih menjadi isu utama dalam pendidikan. Sebanyak 49 persen dari total 2,92 juta guru belum memiliki kualifikasi pendidikan S-1 atau lebih. Selain itu, hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa yang diperlukan untuk mengajar secara efektif banyak yang belum memiliki. Program peningkatan kompetensi guru perlu diperkuat dan diperluas untuk mencapai hasil yang lebih baik. Program pelatihan dan sertifikasi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesionalitas guru. Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lainnya harus berperan aktif dalam mengarahkan dan memotivasi guru untuk terus belajar dan berkembang.

Kurangnya fasilitas TIK yang memadai menghambat implementasi pembelajaran modern. Banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki akses ke peralatan TIK yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar yang interaktif dan berbasis teknologi. Peningkatan fasilitas TIK harus menjadi prioritas. Pemerintah harus mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengadaan perangkat TIK dan infrastruktur penunjang lainnya. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran juga sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan TIK secara efektif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia perlu lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja untuk memastikan lulusan dapat bersaing di dunia kerja. Kurikulum dan program pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Saat ini, banyak lulusan yang belum siap menghadapi tantangan dunia kerja karena kurikulum yang diajarkan tidak relevan dengan keterampilan yang dibutuhkan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar kerja dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, program magang dan pelatihan kerja dapat membantu siswa

mendapatkan pengalaman praktis dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pemimpin dengan visi dan mampu menginspirasi anggota organisasi dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk merumuskan visi yang realistis dan menarik, serta mampu mengkomunikasikan visi tersebut kepada seluruh anggota organisasi. Mereka harus memotivasi guru, staf, dan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai visi tersebut. Kepemimpinan visioner mengantisipasi tantangan di masa depan. Dengan demikian, pemimpin yang visioner dapat memainkan peran kunci dalam transformasi sistem pendidikan menuju arah yang lebih baik dan lebih kompetitif.

Hasil penelitian ini menyoroti urgensi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, yang dapat dicapai melalui penerapan kepemimpinan visioner. Kepemimpinan visioner ini harus mampu memotivasi seluruh pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan untuk bekerja menuju tujuan bersama yang lebih tinggi. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas guru melalui program pelatihan dan sertifikasi yang komprehensif serta memperbaiki fasilitas Teknologi merupakan prasyarat untuk implementasi pembelajaran modern. Selain itu, kurikulum dan program pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan dan dapat bersaing di dunia kerja. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan industri diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan peringkat internasional tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kepala sekolah dan guru memegang peran kunci dalam menerapkan visi pendidikan yang visioner dan strategis. Sebagai agen perubahan, kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan memotivasi staf pengajar untuk terus meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mengajar dengan metode yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inspiratif, yang tidak hanya fokus pada hasil akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Guru, sebagai pelaksana utama visi ini, harus terlibat aktif dalam pengembangan profesional berkelanjutan dan berkolaborasi dengan rekan kerja serta komunitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua, sangat penting dalam proses ini. Orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan sekolah dan diberdayakan untuk mendukung anak-anak mereka di rumah. Dengan kolaborasi yang kuat antara kepala

sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, visi pendidikan yang visioner dapat diwujudkan, membawa dampak positif bagi masa depan pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai bentuk kesimpulan dalam karya ini yaitu kondisi negara kita dengan rendahnya peringkat pendidikan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan dan menandakan perlunya intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Peringkat yang rendah ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang ada perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk dapat meningkatkan daya saing pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang transformasional. Kualitas guru dan tenaga pendidik. Kualitas guru di Indonesia juga menjadi salah satu isu utama yang mempengaruhi rendahnya daya saing pendidikan. Program peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk diperkuat. Melalui pelatihan dan sertifikasi yang tepat, kualitas pedagogik dan profesionalitas guru dapat ditingkatkan. Kepala sekolah yang visioner perlu memainkan peran penting dalam mengarahkan dan memotivasi guru untuk terus berkembang. Peran kepemimpinan visioner, Kepemimpinan visioner sangat penting dalam mengarahkan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam transformasional. Pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi seluruh anggota organisasi pendidikan dapat membantu mencapai tujuan yang lebih baik. Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lainnya harus mampu merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang realistis dan menarik, serta memotivasi guru, staf, dan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai visi tersebut. Kepemimpinan visioner juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengantisipasi tantangan di masa depan, sehingga dapat memastikan transformasi pendidikan menuju arah yang lebih baik dan lebih kompetitif. Dengan demikian, kepemimpinan visioner dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan daya saing pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini menyoroti urgensi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia melalui penerapan kepemimpinan visioner yang mampu menciptakan dan mengartikulasikan visi yang jelas, realistis, dan strategis. Kepemimpinan visioner ini harus memotivasi seluruh pemangku kepentingan untuk bekerja menuju tujuan bersama yang lebih tinggi. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu meningkatkan kualitas guru melalui program pelatihan dan sertifikasi komprehensif serta memperbaiki fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah-sekolah. Selain itu, kurikulum dan program pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan.

Kepala sekolah dan guru memegang peran kunci dalam menerapkan visi ini, menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inspiratif, dan mengembangkan karakter serta keterampilan siswa. Dukungan dari orang tua dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan industri diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, direkomendasikan agar kepemimpinan visioner diterapkan di semua tingkat pendidikan dengan fokus pada peningkatan kualitas guru melalui program pelatihan dan sertifikasi yang komprehensif, serta perbaikan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah-sekolah. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan industri perlu ditingkatkan untuk menciptakan sinergi yang mendukung tujuan pendidikan. Namun, implementasi rekomendasi ini menghadapi beberapa limitasi, termasuk keterbatasan anggaran, resistensi terhadap perubahan dari beberapa pemangku kepentingan, dan disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan yang memerlukan pendekatan yang lebih terfokus dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aini, Nining Khurrotul, and S Pd I ST. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Alifiyah, Ika, Ali Imron, and Juharyanto Juharyanto. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 32–39.
- Bashori, Bashori. "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019).
- Fathoni, Tamrin. "Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Kepala Sekolah." *Global Education Journal* 2, no. 1 (2024): 63–71.
- Fransiska, Winda, Edi Harapan, and Tahrur Tahrur. "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 308–16.
- Heryanto, Asep. "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu SD." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 11, no. 2 (2014): 88–95.
- Huda, Khoirul. "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *LAIN Tulungagung Research Collections* 16, no. 2 (2016): 309–36.
- Khasanah, Uswatun, and M Pd. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Jakad Media Publishing, 2019.
- Mahmud, M Y, and Wardatul Jannah. "Kepemimpinan Visioner Dalam Transformasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *Madinatul Iman* 2, no. 1 (2023): 90–97.

- Mukti, Nur. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 71–90.
- Nashtya, Aisya Dewi, and Akhmad Baidun. "Pengaruh Work Family Conflict, Modal Psikologis Dan Variabel Demografis Terhadap Kinerja Guru," 2019.
- Nugraha, Septa Putri, and Hasan Hariri. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu." *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 25–32.
- Pramesti, Anyes Sedayu, and Lisman Manurung. "Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Tangerang, Banten." *Jurnal Guru Dikem Dan Diksus* 2, no. 1 (2020): 13–24.
- Priyono, Adi, and Ardian Arief. "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi." *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)* 3, no. 2 (2022): 131–49.
- Rachman, Ervin Aulia, Dita Humaeroh, Daris Yolanda Sari, and Agus Mulyanto. "Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1024–33.
- Rivalina, Rahmi. "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Teknodik*, 2014, 165–76.
- Rokhim, Deni Ainur, Binti Nuriyati Rahayu, Laila Nur Alfiah, Ristiwi Peni, Bambang Wahyudi, Asnan Wahyudi, and Hayuni Retno Widarti. "Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar)." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 61.
- Sukmana, Indradi Kartika, and Nur Amalia. "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kerja Sama Siswa Dan Orang Tua Di Era Pandemi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3163–72.
- Susetyo, Budi, and Cut N Ummu Athiyah. "Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 71–80.
- Wibawani, Dian Tri, Bambang Budi Wiyono, and Djum Djum Noor Benty. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 4 (2019): 181–87.